*Manifestasi Penyakit Mental Masyarakat:* 9-20-4-77

# Pameran Seni Rupa Indonesia Baru '77

Oleh : NANANG SUKMARA

Nanang Sukmara

**BUKANLAH** merupakan suatu alibi, jika saudara Yayat Hendayana (dalam "PR" Rabu 13 April 1977) mengenai Pameran Seni Rupa Indonesia Baru 77- Mengatakan: "Kemelut itu akan selalu ada sepanjang para seniman bersembunyi di belakang alibi "Karya seni tidak untuk dimengerti".

Perkataan alibi (any excuse) tidak tepat untuk diselipkan dengan amat mudahnya di dalam kalimat bersahaja yang susah untuk dipertanggungjawabkan. Jika perkataan alibi dihubungkan dengan kata kerja "bersembunyi" adalah mustahil sekali. Karena alibi itu bukan untuk persembunyian. Lebih2 disebabkan karya seni itu adalah merupakan suatu ungkapan.

Jadi dalam hal ini masalah komunikasi seni dengan masyarakat sangat dikaburkan. Karena pada awalnya saudara Yayat telah kebelingar menempatkan perkataan "Eksistensi" dihubungkan dengan perkataan "lebih utuh". Karena setiap kehadiran atau apa yang disebut eksistensi pada galibnya absolut.

Jika diselusuri hubungan antara "Seni Rupa Indonesia Baru 77' dengan lingkungan kehidupan masyarakat setempat sangat erat sekali. Atau pendeknya jarak antara awam dengan karya "seni rupa baru" tersebut tidak terdapat suatu kemungkinan yang inkonvensionil (goni tetap tampak goninya, kayu tetap tampak kayunya, plastik tampak plastiknya dan sebagainya tetap seperti yang diamati awam).

Sejak pendidikan dasar setiap orang telah belajar menceritakan sesuatu. Atau menghubungkan beberapa gambar untuk diceritakan. Tak ubahnya di dalam karya "Seni Rupa Indonesia Baru 77" setiap pengamat berhak menuturkan atau mendengarkan cerita kata hatinya. Dan kejadian semacam itu tidaklah menjauhi kebiasaan. Malah selanjutnya pengamat bisa berpaling dan menutupkan matanya rapat2 untuk tidak menatap dunia luar. Akan tetapi melihat ke dalam cita rasa yang subyektip di dalam alam pikirannya.

Sehelai tikar, beberapa coet tanah, mainan plastik, anglo kecil dan setanggi kemudian kain putih sebagai alas coet tanah tampaknya biasa sekali. Harsono telah menyusun benda2 tersebut dalam tata susun yang menimbulkan suasana takhayul (superstition). Lebih2 suasana itu lebih tercapai dengan ditambah bunga rampai. Jika dibandingkan dengan ungkapan2 lainnya, kesanggupan Harsono untuk mencoba membuat suatu jalinan suasana antara ketakhayulan dengan kemungkinan jarak pikiran (cognitive value) sudah bisa dipertanggungjawabkan. Sebagai akibat suatu tindak melihat yg dikelirukan atau "erroneous perceptual". Dan tindak melihat semacam itu adalah merupakan titik tolak bagi para seniman yang tergabung dalam pameran "Seni Rupa Indonesia Baru 77".

### Kehilangan Eksistensi

JIKA tindak melihat yang dikelirukan itu sebagai landasan para seniman Indonesia Baru, hal itu bukan saja merupakan kecenderungan para seniman akan tetapi telah menjadi kebiasaan masyarakat Indonesia dewasa ini (sebagian besar). Bagaimanapun, tindak melihat atau pengamatan keliru (dikelirukan) bisa menimbulkan kontradiksi dengan pendapat umum namun hal ini itu telah menjadi bukti bahwa pengaruh lingkungan tidak bisa terpisahkan. Dan pengaruh yang tampak di dalam karya "Seni Rupa Indonesia Baru 77", adalah pengaruh penyakit mental (mental illness). Yg diungkapkan dengan berbagai cara serta kemungkinan teknis di dalam karya seni. Dalam prosesnya mewuyudkan sesuatu yang kehilangan eksistensi (non-existence).

Seniman pada khususnya mengenal berbagai elemen estetis. Sedangkan masyarakat pada umumnya melupakan bahkan menganggap bahwa setiap benda dalam keadaannya (-Misalnya: Kayu sebagai kayu, plastik sebagai plastik, kain sebagai kain dsb.) dianggap tidak mempunyai jarak pikiran. Sekarang, hubungan jarak pikiran (cognitive relation) dijadikan landasan untuk mengungkapkan cita rasa yang benar (true sense). Dimaksud untuk mendapatkan keleluasaan realitas supaya bisa lebih diketahui. Dan kejadian semacam itu lengkap di dalamnya terdapat beberapa pengalaman. Yang oleh para filsuf pengalaman dalam hubungan jarak pikiran tersebut, mendapat pengesyahan "berlakunya" (validity).

Pengutaraan ketentuan jarak pikiran biasanya tampak ganjil, aneh atau boleh dikatakan istimewa.

Sudah tidak menjadi soal lagi baik-buruknya atau merdu maupun sumbang. Karena di dalamnya terdapat tuntutan (claim) yang mengutarakan bagaimana seniman menetapkan baik-buruknya.

Kesimpulannya, pameran 'Seni Rupa Baru 77" adalah bukan merupakan sekedar omong tentang kenyataan, melainkan merupakan manifestasi dari penyakit mental masyarakat yg telah lupa terhadap jarak pikiran. * *